



GLOBALISASI DAN PEMBELAJARAN SOSIAL-EMOSIONAL BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM

GLOBALIZATION AND SOCIAL-EMOTIONAL LEARNING BASED ON ISLAMIC EDUCATION

Dewi Hayati Nufus

Universiats Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: dhnufus75@gmail.com

Abdul Mu'ti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: abdul.muti@uinjkt.ac.id

Alpha Amirrachman

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang
Email: alpha.amirrachman@untirta.ac.id

Keywords:

globalization, social-emotional learning, Islamic education

ABSTRACT

The researc h aims to develop the concept of social-emotional learning based on Islamic education in order to enhance students' social and emotional intelligence in Islamic educational institutions in light of difficulties with globalization. The research uses a qualitative approach with library research. Data collection through literature searches was obtained from primary data sources, namely the Qur'an and books of interpretation, and secondary data, namely from various literature books, journals, and other research results relevant to the theme. Data analysis techniques use descriptive and interpretive content analysis which is carried out by reading and reviewing/analyzing the data sources collected. The research results found that the concept of social-emotional learning is based on the main character principles of the characters described in Q.S. al-Aḥzāb/33: 35 as Ten Excellent Characteristics which can be developed into a Social-Emotional Learning program curriculum for students in Islamic educational institutions. The concept of social emotional learning based on Islamic education with specifications on the character concept explained in Q.S. al-Aḥzāb/33: 35 is a catalyst for the development of character education which can be developed in further research to be implemented.

Kata kunci:

globalisasi, pembelajaran sosial-emosional, pendidikan Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep pembelajaran sosial-emosional berbasis pendidikan Islam dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional peserta didik di insstitusi pendidikan Islam dalam menghadapi isu globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data melalui penelusuran literatur/kepustakaan yang diperoleh dari sumber data primer yakni Al-Qur'an dan kitab tafsir, dan data sekunder yakni dari berbagai buku-buku literatur, jurnal dan hasil penelitian lain yang relevan dengan tema. Tehnik analisis data menggunakan analisis konten secara deskriptif dan interpretatif yang dilakukan dengan membaca dan mengkaji/menelaah sumber data yang dikumpulkan. Hasil



penelitian menemukan bahwa konsep pembelajaran sosial-emosional adalah berdasarkan prinsip-prinsip karakter utama pada karakter-karakter yang dijelaskan dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 35 sebagai Sepuluh Karakter Unggul yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kurikulum program Pembelajaran Sosial-Emosional bagi peserta didik di institusi pendidikan Islam. Konsep pembelajaran sosial emosional berbasis pendidikan Islam dengan spesifikasi pada konsep karakter yang dijelaskan dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 35 adalah katalisator pengembangan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat diimplementasikan.

Diterima: 7 Juli 2023; **Direvisi:** 12 November 2023; **Disetujui:** 12 November 2023; **Tersedia online:** 22 Desember 2023

How to cite: Dewi Hayati Nufus, Abdul Mu'ti, Alpha Amirrachman, "Globalisasi dan Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Pendidikan Islam", *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 9, No. 2 (2023): 264-287. doi: 10.36701/nukhbah.v9i2.1009.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan serangkaian proses yang mewujudkan transformasi dalam formasi hubungan spasial dan transaksi sosial yang dapat dianalisis dari segi keluasan, intensitas, kecepatan dan dampaknya. Globalisasi menyebabkan adanya perubahan lintas benua, aliran, dan jaringan aktivitas serta interaksi yang bernilai untuk dapat mengidentifikasi transformasi hubungan sosial. Tema globalisasi dalam beberapa dekade terakhir menjadi topik utama ilmu-ilmu sosial, di mana beberapa aspek globalisasi dipahami mampu untuk mengendalikan setiap aspek kehidupan manusia di seluruh negeri. Teori globalisasi sosiologis pertama bahkan mengasumsikan bahwa dunia sedang mengalami pergerakan pada suatu model/karakter masyarakat tertentu.¹ Adanya perkembangan upaya keseragaman budaya dan universalisasi seluruh wilayah, yang mengarah pada kesamaan atas pemikiran/ide, norma dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai budaya dan agama², memberikan refleksi bahwa globalisasi meliputi ekspansi hegemoni regional, dan menjadi tantangan bagi masyarakat yang termanifestasi dalam pengaruh skala yang luas.³ Implikasi globalisasi yang mendalam pada banyak wilayah dalam kehidupan sosial, membuat struktur sosial semakin luas sampai dengan adanya perubahan sifat masyarakat dalam proses berbudaya dan identitas yang menjadi semakin hibrida, mengintegrasikan unsur lokal dan global. Berbagai upaya bermunculan untuk memberikan perhatian yang fokus pada analisis proses yang dapat mengintensifkan

¹ Bryan S. Turner, *The Routledge International Handbook of Globalization Studies*, second (New York: The Taylor & Francis e-Library, 2010).

² Simon Ozer, Jonas R. Kunst, and Seth J. Schwartz, "Investigating Direct and Indirect Globalization-Based Acculturation," *International Journal of Intercultural Relations* 84, no. July (2021): 155–67, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.012>.

³ Amita Gupta, "How Neoliberal Globalization Is Shaping Early Childhood Education Policies in India, China, Singapore, Sri Lanka and the Maldives," *Policy Futures in Education* 16, no. 1 (2018): 11–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1478210317715796>.

keterkaitan trans antar bangsa dalam mempengaruhi kehidupan individu, masyarakat, dan struktur sosial.⁴

Dampak globalisasi pada transformasi dan dinamika bersifat fluktuatif di hampir seluruh peradaban dunia termasuk peradaban Islam meliputi berbagai wilayah seperti ekonomi, kultural, ideologi, pendidikan, agama dan aspek politik.⁵ Pendidikan menjadi isu paling topikal dalam keterkaitannya dengan globalisasi, karena pendidikan memiliki peran strategis dalam menyesuaikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Banyak inovasi literatur pendidikan terkait globalisasi terkini yang fokus pada arah pendidikan negara-negara maju dan negara industri Barat.⁶ Perubahan ini menjadikan pendidikan lebih bersifat terbuka dengan sangat cepat mempertimbangan sistem pendidikan yang fokus pada industri, teknologi dan ekonomi. Perkembangan inovasi pendidikan memposisikan institusi pendidikan sebagai pasar yang mengarah pada paradigma pragmatis, konsumerisme, dan standarisasi pengujian yang kompetitif.⁷ Hal ini menegaskan bahwa globalisasi membawa perubahan arah dan pandangan pendidikan dalam kebijakan, pendekatan dan administrasinya di berbagai negara.⁸ Masing-masing mempersiapkan reformasi sistem pendidikan nasional untuk dapat menciptakan generasi yang mampu bersaing dan beradaptasi terhadap tantangan dan tekanannya dengan manifestasi utamanya adalah reformasi pendidikan yang implementatif.⁹

Beberapa negara seperti Jepang, Costa Rica, Lebanon, Mexico, Portugal, Republik Korea, Rwanda dan Sweden bahkan berkomitmen membuat kebijakan yang mengarahkan pendidikan yang mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan pendidikan kewarganegaraan, yang diimplementasikan dalam dimensi kognitif, sosial-emosional, dan sikap-perilaku/karakter. Referensi untuk kedua konsep kebijakan ini sangat banyak, dan termuat di beberapa mata pelajaran dalam kurikulum, dan pada umumnya sangat menekankan pada dimensi kognitif saja namun relatif mengabaikan dimensi sosial-emosional dan sikap-perilaku. Gagasan pendidikan global dan upaya mengutamakan strategi peningkatan capaian akademik ke dalam kurikulum hingga praktik pembelajaran-pengajaran dinilai kurang berhasil karena tidak terdapat penjelasan komprehensif yang dapat memandu implementasinya pada setiap mata pelajaran, tidak tersedianya panduan untuk para pendidik tentang apa yang harus dilakukan di kelas, dan adanya fragmentasi antara dimensi terkait dalam implementasi pendidikan global. Reformasi pendidikan dalam pendidikan global seharusnya

⁴ Turner, *The Routledge International Handbook of Globalization Studies*.

⁵ Muhammad Adil Iqbal and Shaikh Abdul Mabud, "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat)," *Strategic Studies* 39, no. 3 (2019): 73–88, <https://doi.org/10.53532/ss.039.03.00106>.

⁶ Eric Atta Quainoo et al., "The Impact of Globalization on Education: A Blessing or a Curse," *Education Journal* 11, no. 2 (2022): 70, <https://doi.org/10.11648/j.edu.20221102.13>.

⁷ Amita Gupta, "How Neoliberal Globalization Is Shaping Early Childhood Education Policies in India, China, Singapore, Sri Lanka and The Maldives.," *Policy Futures in Education* 16, no. 1 (2018): 11–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1478210317715796>.

⁸ Atta Quainoo et al., "The Impact of Globalization on Education: A Blessing or a Curse."

⁹ Pasi Sahlberg, "Trends in Global Education Reform since the 1990 s: Looking for the Right Way," *International Journal of Education, Elsevier, Vol. 98, 98 (2023)*, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102748>.

memberikan perhatiannya pada faktor psikologis yang relevan terhadap dimensi sosial emosional dan kultur/budaya.¹⁰

Penekanan pada dimensi kognitif dalam pendidikan global menghadirkan banyak imajinasi dan keingintahuan intelektual sebagai suatu pemikiran, pengalaman, dan teknologi modern yang meningkat.¹¹ Peserta didik dituntut untuk menjadi generasi yang mampu beradaptasi dengan tingkat adaptabilitas tinggi dan berpikir visioner. Hal ini menjadikan sistem pendidikan juga dituntut untuk hanya menjadikan akal/pikiran manusia (peserta didik) tetap eksis dan berkembang dalam penalaran logis sebagai bagian dari konsep instrument humanitarian. Sebagai makhluk sosial, ketika konsep akal saja yang diberikan penekanan maka potensi emosional manusia akan sangat mudah tersentuh. Implikasi globalisasi cenderung mengutamakan pendidikan yang hanya menjadikan individu melampaui karakter transenden kemanusiaannya.¹²

Beberapa tahun terakhir, revitalisasi strategi peningkatan capaian akademik peserta didik mulai diimplementasikan untuk tidak hanya mengutamakan pada dimensi kognitif saja, namun juga pada konsep pembelajaran pembelajaran sosial emosional diikuti dengan pembelajaran perbaikan lingkungan dan budaya sekolah sehingga peningkatan capaian pendidikan dapat diraih seutuhnya. Negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Inggris sudah menitikberatkan konsep *social emotional learning/SEL* atau pembelajaran sosial emosional karena diharapkan dengan konsep pembelajaran sosial emosional, para peserta didik mampu untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan, mampu mengendalikan/mengelola sikap, emosi dan perspektif orang lain, mampu berempati dan memiliki kemampuan teknik atau metode belajar untuk mencapai tujuan yang positif dalam kehidupannya serta mampu membuat keputusan yang penuh dengan tanggung jawab yang tinggi serta mengembangkannya dalam kehidupan sosial kemudian senantiasa menjaga hubungan yang positif dengan masyarakat.¹³ Pendidikan yang menyertakan pembelajaran emosional merupakan pembelajaran yang urgen untuk dapat membangun basis ilmu pengetahuan inklusif yang dapat diimplementasikan dan meningkatkan kesejahteraan khususnya bagi peserta didik dan lingkungan sosialnya di seluruh dunia.¹⁴

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah hari bersekolah terbanyak di dunia, sehingga konsekuensinya waktu kehidupan peserta didik memiliki keterlibatan yang panjang dengan sekolah. Institusi pendidikan menjadi berperan besar dalam mempengaruhi peserta didik tidak hanya pada capaian akademik, juga pada strategi peserta didik dalam menyusun konsep dirinya sebagai makhluk sosial dan

¹⁰ Fernando M Reimers, *Educating Students to Improve the World. Springer Briefs in Education*, 2020, <https://doi.org/10.1007/978-981-15-3887-2>.

¹¹ Muhammad Adil Iqbal, "Islam, Globalism and Globalisation," *Journal of Islamic Governance*, no. October (2021), <https://doi.org/10.53105/tp-12>.

¹² Ivandianto, "Facing the Industrial Revolution 4.0 with Sufistic Transpersonal Psychology" 395, no. Acpch 2019 (2020): 6–10, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.002>.

¹³ Lynsey Mori, "Towards a Perfect Universal Educational Curriculum," *Contemporary Educational Researches Journal* 12, no. 4 (2022): 256–62, <https://doi.org/10.18844/cej.v12i4.8486>.

¹⁴ Vaishali V. Raval, "From the Margins to the Center: Advancing Research on Caregiver Socialization of Emotion in Asia," *Child Development Perspectives*, 2023, 1–7, <https://doi.org/10.1111/cdep.12487>.

emosional. Keterlibatan peserta didik dengan orang lain, cara dirinya bersikap, atau bagaimana persepsinya menghadapi masa depan, menjadikan pembelajaran SEL sangat penting, karena merupakan faktor yang mendukung proses pengembangan potensi sosial-emosional peserta didik sebagai dasar bagi pembentukan karakter mereka.¹⁵

Pembelajaran sosial emosional dalam implementasinya merupakan proses pembelajaran yang terintegrasi antara dimensi kognitif, emosional dan perilaku dalam kehidupan. Pembelajaran sosial emosional merupakan *framework* bagi peserta didik sehingga mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan mempertahankan diri pribadinya dan masyarakat, juga hubungan yang memuat banyak manfaat di seluruh bidang kehidupan yang akan datang. Konsep pembelajaran sosial emosional merupakan pembelajaran yang melibatkan praktik-praktik sistemik untuk membangun kesadaran diri dan sosial, dimana peserta didik belajar untuk dapat mengatur emosi-perilaku mereka dan orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan membangun hubungan positif dengan lingkungan masyarakatnya.¹⁶

Program pembelajaran sosial emosional kini sudah diimplementasikan pada banyak sekolah di banyak negara dengan respon positif, sehingga terdapat peluang untuk meningkatkan komponen-komponen peningkatan pembelajaran sosial emosional yang lebih efektif dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.¹⁷ Beberapa implementasi pembelajaran sosial emosional di Indonesia umumnya diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti misalnya dengan mata pelajaran IPA (ilmu pengetahuan alam), sebagaimana tesis penelitian Dyah Aniza Kismiati,¹⁸ dan implementasi pembelajaran SEL yang diintegrasikan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ganda Wirajaya dan rekan-rekannya.¹⁹

Upaya mengintegrasikan SEL dengan mata pelajaran lain merupakan desain strategis yang dapat dilakukan dengan melibatkan intervensi dari sekolah. Kegagalan capaian pembelajaran sosial emosional seringkali terjadi karena adanya karakter personal yang beragam, kesulitan peserta didik dalam kehidupan sosial, dan kesulitan akademik yang dihadapi peserta didik. Banyak dari peserta didik yang memiliki nilai yang rendah pada kompetensi sosial emosionalnya yang berpengaruh negatif dengan prestasi akademiknya. Pendidikan esensial yang dibutuhkan pada periode globalisasi

¹⁵ Dini Rahmawati, "Supporting Students' Social-Emotional Learning in Indonesian Primary Schools" (University of Jyväskylä, 2019).

¹⁶ Marc A Brackett et al., "RULER : A Theory-Driven , Systemic Approach to Social , Emotional , and Academic Learning," *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 144–61, <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1614447>.

¹⁷ Joseph A. Durlak et al., *Handbook of Social and Emotional Learning* (New York & London: The Guilford Press, 2015).

¹⁸ Dyah Aniza Kismiati, "Implementasi Nilai-Nilai Social Emotional Learning (SEL) Melalui Permainan Monopoli Sistem Pendengaran Untuk Siswa SD," 2019, 30–36.

¹⁹ Ganda Wirajaya, Lingga Agustina Suganda, and Zuraida Zuraida, "Indonesian Students' Social-Emotional Competencies and Their English Academic Achievement," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13, no. 2 (2019): 163–69, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12160>.

saat ini terkait dengan peningkatan pembelajaran sosial emosional, adalah desain program, prasarana dan pelayanan yang dikembangkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan keragaman budaya, kemampuan dan motivasi belajar yang bervariasi dari peserta didik.²⁰

Pada wilayah pendidikan Islam, pengembangan pembelajaran sosial emosional merupakan suatu tantangan yang signifikan karena pendidikan Islam memiliki sumber referensi pembelajaran karakter yang sangat besar dan tervalidasi sebagai bahan rujukan dalam mengatasi kemerosotan moral yang terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan secara khusus bangsa Indonesia. Konsep pembelajaran karakter yang dipublikasikan oleh bangsa Barat memiliki muatan, paradigma, *worldview*, dan ideologi yang banyak bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai Islam.²¹ Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, terdapat fakta bahwa secara historis pendidikan Islam memberikan kontribusi nyata dalam sistem pendidikan nasional.²²

Salah satu kontribusi penelitian pendidikan Islam terkait pembelajaran sosial emosional terkini adalah penjelasan publikasi ilmiah Akif Khilmiyah dan Fitriah M. Suud dengan judul *innovation of Islamic religious education learning with social emotional approach to improve character*. Artikel ini menjelaskan konsep inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dilakukan secara holistik yang akan menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial dalam rangka peningkatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan tema-tema yang mendorong eksplorasi peristiwa-peristiwa otentik dari pembelajaran PAI dimana karakter yang dihasilkan diklasifikasikan sebagai bahan pembelajaran untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²³ Penelitian Akif Khilmiyah dan Fitriah M. Suud memberikan konsep pembelajaran SEL yang sangat luas dan membutuhkan pemahaman yang mendalam karena kompleksitas karakter dari tema-tema dan peristiwa dalam pembelajaran PAI.

Uraian penjelasan pendahuluan di atas merupakan pertimbangan yang kuat untuk menganalisis pemahaman yang lebih spesifik pada pembelajaran SEL berbasis pendidikan Islam. Tujuan artikel ini adalah untuk mengembangkan konsep pembelajaran SEL yang memiliki spesifikasi pada salah satu karakter unggul yang dijelaskan di dalam al-Qur'an sebagai strategi peningkatan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional peserta didik pada institusi pendidikan Islam dalam menghadapi isu globalisasi. Pengembangan konsep pembelajaran sosial emosional yang lebih spesifik pada salah satu karakter unggul yang dijelaskan al-Qur'an adalah *platform*

²⁰ Joseph A. Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–32, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.

²¹ Nata. Abuddin, *Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2016).

²² Direktorat Jendral Pendidikan Islam, "Laporan Kinerja Program Pendidikan Islam tahun 2021 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam," 2021, 1–50.

²³ Akif Khilmiyah and Fitriah M Suud, "Innovation of Islamic Religious Education Learning with Social Emotional Learning Approach to Improve Character," *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net* 13, no. 7 (2020): 2020, https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_7/13767_Khilmiyah_2020_E_R.pdf.

revitalisasi pendidikan Islam dalam relevansinya dengan pendidikan karakter peserta didik menghadapi tantangan globalisasi.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi, mengeksplorasi, dan menelusuri secara mendalam literatur/keustakaan yang diklasifikasikan menjadi dua sumber data. Sumber data primer yakni al-Qur'an dan kitab tafsir, dan data sekunder yakni berbagai buku-buku teks, jurnal, artikel ilmiah dan hasil penelitian terbaru yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis konten secara deskriptif dan interpretatif dengan cara membaca dan mengkaji/menelaah sumber data yang dikumpulkan untuk dapat memahami secara komprehensif dan mendalam sehingga dapat mempertajam analisis penelitian. Hasil penelitian disusun secara sistematis, diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang tema penelitian dan urgensi tema yang diketengahkan, kemudian analisis tema terkait dijelaskan dengan deskriptif dan interpretatif serta internalisasi kajian tematik ayat al-Qur'an pada pembelajaran sosial emosional dalam bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Kesepakatan secara umum oleh para orang tua, pendidik/guru, dan masyarakat, yakni ketika para peserta didik yang lulus dari sekolah menengah atas, mereka diharapkan memiliki kemandirian, keterampilan sosial, menjadi warga negara yang berpengetahuan luas, bertanggung jawab, menavigasi diri kehidupan pribadi dan profesionalitasnya memasuki usia dewasa. Konvesi secara luas menyatakan bahwa selain tanggung jawab pengajaran terhadap kompetensi akademik, sekolah memainkan peran sentral dalam menanamkan dan mengembangkan keterampilan ini tersebut. Perkembangan dan perubahan kebijakan dan arah pendidikan mengakibatkan terhapusnya instruksi keterampilan sosial emosional secara umum dari kurikulum pendidikan yang ada di tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat sekolah menengah atas kelas 12. Pembelajaran sosial emosional menjadi suatu bagian yang hilang dalam pendidikan, dimana sekolah kemudian menjadi tidak memiliki kewajiban untuk menangani atau mengatasi perkembangan sosial emosional peserta didik secara eksplisit dan sistematis.²⁴ Berbagai program dilakukan oleh orang tua, pendidik dan anggota masyarakat untuk dapat mendidik dan membesarkan anak-anak peserta didik sehingga mereka kompeten dalam dimensi sosial dan emosional karena kehidupan dunia mengalami perubahan yang drastis, dimana anak-anak dipaparkan pada peningkatan yang kompleks melalui media dan akses yang tidak terbatas terhadap informasi dan kontak sosial dengan teknologi yang ada. Pendidikan hari ini juga dihadapkan pada sebuah tantangan yang besar yakni peningkatan atas multikultural dan multibahasa dari berbagai kelompok etnis, ras, latar belakang budaya, ekonomi dan agama.²⁵

²⁴ Eva Oberle and Kimberly A. Schonert-Reichl, "Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children's Social and Emotional Competence in Schools," no. October (2017): 175–97, https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6_11.

²⁵ Durlak et al., *Handbook of Social and Emotional Learning*.



Pembelajaran sosial emosional didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran dalam rangka memperoleh kompetensi inti untuk mengenal dan mengontrol emosi, menyusun dan mencapai tujuan-tujuan positif, mengapresiasi perspektif orang lain, dan membangun serta memelihara hubungan yang positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan mampu mengatasi situasi interpersonal secara struktural. Tujuan akhir dari program pembelajaran sosial emosional yakni peserta didik dapat memotivasi pengembangan lima rangkaiannya yang saling terkait dari dimensi kognitif, afektif dan perilaku, dimensi kesadaran diri, dimensi manajemen diri, dimensi kesadaran sosial, dimensi keterampilan hubungan, dan dimensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.²⁶

Tinjauan analisis terhadap karakter sosial dan emosional siswa merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang cukup baru dan inheren terhadap bidang pembelajaran afektif dan sosial yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Berbagai konstruksi afektif dan sosial dianalisis termasuk kejenuhan para pendidik, peserta didik dan civitas lingkungan pendidikan terkait dengan konsep diri dan komitmen di lingkungan pendidikan. Penelitian psikologi pendidikan terkait dengan karakter emosional peserta didik yang dilakukan empat wilayah berbeda seperti Kanada, Kroasia, Perancis, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa kultur dan budaya yang berbeda memiliki nilai berbeda, sehingga konsekuensi kepatuhan terhadap norma sosial dan toleransi terhadap perbedaan juga memiliki nilai yang berbeda, yang kemudian berimplikasi pada pengaruhnya terhadap hubungan interpersonal dan kesejahteraan subjektif individu. Studi analisis tentang sifat siswa dalam kondisi sosial dan emosionalnya merefleksikan bahwa proses pendidikan yang berjalan dengan menggunakan program pembinaan emosional dan sifat sosial siswa tidak dapat diimplementasikan secara general kepada seluruh wilayah atau masyarakat, karena sangat terkait pada landasan yang kuat atas latar belakang budaya pada masing-masing bangsa/kelompok masyarakat di wilayah tertentu.²⁷

Indonesia sebagai negara dengan potensi keragaman budaya dan masyarakat yang tinggi, telah menyusun kebijakan pendidikan yang terangkum dalam Undang-Undang Dasar 1945 sejak awal kemerdekaan, yang senantiasa diperbaharui dalam beberapa undang-undang pendidikan terkait. Pembaharuan kurikulum nasional bertujuan untuk memodernisasikan bangsa Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik di sekolah dan membangun kapasitas peserta didik yang siap menghadapi dunia pekerjaan. Kendala yang banyak dihadapi sejalan dengan isu globalisasi atas dinamika kebijakan dan aturan pendidikan adalah adanya kurikulum yang bermasalah pada tahap pengembangan dan

²⁶ Maurice J. Elias and Al Et, *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators* (Alexandria, Virginia, USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1997), http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AOIqSwQP09cC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Rachael+Kessler&ots=GpKEJ_q5Vc&sig=7SDEQMpnURiu9cwkcJpf8J9CSD4.

²⁷ Magdalena Mo and Ching Mok, "Social and Emotional Learning," *Educational Psychology* 39, no. 9 (2019): 1115–18, <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1654195>.

implementasinya.²⁸ Undang-undang pendidikan Indonesia sudah sangat jelas menerangkan capaian yang semestinya dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan. Secara khusus pada persoalan karakter yang terjadi di negara Indonesia di wilayah pendidikan Islam yakni terdapat beberapa masalah internal umat Islam yang masih banyak yang belum dapat mendisiplinkan unsur-unsur yang terdapat pada dirinya jiwa, akal, dan raganya. Sementara ketiga unsur dalam diri manusia tersebut merupakan materi yang memiliki urgensi tinggi untuk dapat menjamin apakah manusia dapat memahami dan mengakui kedudukan yang tepat bagi dirinya sendiri, dan komunitas sosialnya.²⁹

Pendidikan karakter, dalam wilayah pendidikan Islam diistilahkan sebagai pendidikan akhlak, memiliki kedudukan strategis yakni membentuk individu manusia untuk merujuk pada norma-norma dan pandangan yang benar tentang kehidupannya yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Arahan dan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah akan menghantarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan akal dan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku/karakter atau akhlaknya baik dalam skala individu dan masyarakat,³⁰ sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 148, Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَغِيْبُوا الْخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيعًا اِنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Terjemahnya:

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Salah satu pertimbangan istimewa pendidikan di Indonesia adalah perhatian bangsa Indonesia terhadap keragaman etnis, agama, masyarakat dan budaya, sehingga pendidikan diarahkan untuk dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku yang baik bagi dirinya dan masyarakat dengan keberadaan multikultural bangsa.³¹ Adanya kehilangan ruh atau spirit pendidikan, yakni arah pendidikan cenderung pada pendidikan berbasis komoditas permintaan pasar global, menjadikan pendidikan hanya suatu proses transfer ilmu dan keahlian saja dan berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan.³² Pendidikan seharusnya merupakan pembinaan terhadap kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan

²⁸ Kathryn Moyle et al., "Rapid Review of Curriculum 2013 and Textbooks," *Agency for Research and Development (BALITBANG), Ministry of Education and Culture*, 2017.

²⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam At - Taqwa, 2018).

³⁰ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011).

³¹ Amrazi Zakso et al., "Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 2 (2022): 2254–73, <http://journalppw.com>.

³² Akhmad Alim, *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Manusia Moderen* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2018).

kebudayaannya dapat mengembangkan kualitas manusia dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan yakni yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial dan budaya kemudian bermuara pada pembentukan moral dan akhlak mulia yang menjadi ciri khas bangsanya.³³

Strategi inklusi wilayah/masyarakat merupakan dimensi kunci dari tujuan pendidikan global suatu daerah dalam mengatasi berbagai permasalahan karakter sosial. Bahkan terdapat suatu potensi signifikan untuk secara sengaja melibatkan komunitas agama secara lebih aktif sebagai mitra dalam memobilisasi dukungan untuk pendidikan baik tingkat nasional maupun internasional. Komunitas agama berperan dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan pendekatan untuk melakukan inovasi dan strategi pendidikan, yang juga menyadarkan masyarakat setempat terhadap dimensi-dimensi global praktis.³⁴ Dampak globalisasi terhadap pendidikan agama menjadi suatu perhatian utama untuk dapat menyusun strategi pembelajaran pendidikan agama dengan tema-tema yang dapat mengembangkan dan menguatkan jiwa peserta didik sehingga dapat berperan mulia dalam masyarakat.

Perubahan karakter manusia yang terjadi sebagai akibat dari implikasi globalisasi, menjadikan pendidikan untuk menyusun strategi yang dapat mengembangkan potensi manusia, *self-awareness*/pengendalian diri dan upaya pertahanan kedudukannya pada tingkat yang mulia, dan suatu pemahaman yang memberikan refleksi pada jiwa seseorang bahwa setiap permasalahan dan peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Ruang lingkup pendidikan dengan perspektif sosial, mengarahkan pendidikan sebagai proses pembinaan individu yang diimplementasikan di dalam keluarga, dan masyarakat.³⁵

Al-Qur'an surat al-Aḥzāb/33: 35 menguraikan sepuluh karakter yang dapat diimplementasikan sebagai konsep pembelajaran sosial emosional yang lebih sistematis dan spesifik kepada objek pendidikan, firman Allah Ta'ala dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki

³³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013).

³⁴ Katherine Marshall, "Global Education Challenges: Exploring Religious Dimensions," *International Journal of Educational Development* 62 (September 1, 2018): 184–91, <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2018.04.005>.

³⁵ Syihabuddin, "Landasan Psikologis Pendidikan Islam" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.

Surat al-Aḥzāb, adalah surat ke-33 dalam al-Qur'an termasuk dalam golongan surat madaniah, terdiri dari 73 ayat, merupakan surat yang menguraikan gambaran realitas kehidupan masyarakat Muslim pada suatu fase tertentu secara konkrit dan berjalan. Peristiwa-peristiwa yang diuraikan dalam surat al-Aḥzāb memberikan isyarat berbagai pedoman dan syariat/aturan, arahan, dan menghubungkannya dengan fondasi yang kuat dan besar yakni asas-asas fundamental akidah, tentang Allah dan bentuk dedikasi manusia sebagai hamba kepada ketentuan-Nya. Konteks surat al-Aḥzāb telah merekonstruksi bangunan masyarakat Islam di atas pilar-pilar/prinsip natural dan menguraikan tatanan temporer sebelumnya. Terdapat isyarat yang otentik baik yang lahir atau nampak maupun yang tersirat dengan karakternya yang dominan dan menakjubkan sebagai suatu mukjizat yang disematkan pada setiap ayat dan setiap surat di dalam al-Qur'an. Terdapat isyarat yang kuat baik yang lahir atau nampak maupun yang tersirat dengan karakternya yang kuat dan menakjubkan sebagai suatu mukjizat yang disematkan pada setiap ayat dan setiap surat di dalam al-Qur'an.³⁶

Sebagaimana surat madaniah lainnya, karena diturunkan pasca hijrah Rasulullah ﷺ, topik utama karakteristik surat al-Aḥzāb adalah menitikberatkan pada aspek hukum dan syariat, khususnya dalam penataan keluarga, hubungan sosial dan muamallah. Surat al-Aḥzāb memuat penataan terhadap adab, etika, norma sosial dan beberapa peristiwa yang sangat menyentuh dimensi emosional manusia.³⁷

Sepuluh karakter unggul atau dapat disitilahkan dengan *ten superior character* dalam surat al-Aḥzāb/33: 35 pada dasarnya mengarahkan pendidikan pada pembelajaran yang memiliki suatu capaiannya karakter yang dapat memenuhi muatan pengontrolan dan manajemen diri seseorang yang berdampak pada diri nya secara personal dan kehidupan sosial. Karakter yang diuraikan yakni peserta didik belajar untuk memahami karakter ber-Islam, beriman, qunut/ihsan, jujur, sabar, khusyuk, bersedekah, menjalankan puasa, menjaga kehormatannya dengan menjauhi *fahisa*/tindakan yang tercela dan zina serta karakter individu yang memperbanyak berzikir menyebut Allah Ta'ala, dengan berbagai media dan cara. Pembelajaran yang merujuk pada surat al-Aḥzāb/33: 35 adalah suatu pembelajaran karakter yang melibatkan sisi emosional dan sosial diri seorang manusia yang dapat mengangkat harkat dan derajat dirinya sehingga pembelajaran emosional dan sosial ini dapat membuat seseorang termotivasi untuk melakukan berbagai kebaikan yang tidak hanya untuk dirinya namun juga berskala sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an menanamkan konsep dasar religius kepada jiwa manusia agar terlahir individu dengan banyak nilai kemuliaan. Pondasi keimanan yang kokoh dan tegak harus dapat dipatrikan kepada

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2009).

³⁷ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj*, ed. Abdul Hayyie al Kattani, terjemahan (Jakarta: Gema Insani, 2013).

peserta didik muslim khususnya, kemudian mengkondisikan pembelajaran selanjutnya dengan nilai kejujuran, keikhlasan, dedikasi berkorban, teguh serta sabar.³⁸

Implementasi awal untuk mengaplikasi desain pembelajaran sosial-emosional berbasis pada pendidikan Islam adalah dengan menyusun teori perubahan berbasis penelitian dasar sebagai elemen yang esensial. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam surat al-Aḥzāb/33: 35 menjadi suatu variabel yang dapat dikembangkan ke dalam kurikulum pembelajaran. Penyebutan laki-laki dan perempuan dengan *equal* dalam hal keimanan mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan dalam ruang ketaatan memiliki kedudukan yang sama/egaliter. Yakni kedudukan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang memiliki karakter perilaku rajin beribadah dan selalu taat, yang merupakan bentuk dedikasi yang bertanggung jawab sebagai seorang muslimin dan muslimat.³⁹ Penafsiran Abdurrahman ibn Nāṣir al-Sa'dī, pada surat al-Aḥzāb/33: 35, bahwasannya Allah Ta'ala menginginkan adanya keterpaduan dalam takaran syariat yang lahir apabila laki-laki dan perempuan memiliki karakter yang disebut pada ayat ini dan mereka komitmen terhadapnya. Pada kata al mukmin dan mukminati, maka kata ini adalah cerminan konsep perkataan batin dari berbagai keyakinan hati dan amal perbuatannya.⁴⁰

Variabel sifat atau karakter yang disebutkan dalam surat al-Aḥzāb/33: 35 satu sama lain saling terkait berkelindan, karena satu sama lain saling mewakili eksistensi sifat dan keberadaannya. Sifat dan karakter inilah yang menjadikan kedudukan peserta didik laki-laki dan perempuan berada dalam garis egaliter dalam harkat dan pandangannya dalam kehidupan sosial masyarakat suatu bangsa.⁴¹ Sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang, akan melahirkan suatu karakter atau perilaku yang nampak dalam kehidupan kesehariannya. Karakter yang diuraikan dalam surat al-Aḥzāb/33: 35 adalah sifat yang membawa seseorang dalam eksistensi ketenangan, ketentraman, kebaikan, kehormatan dan rendah hati.⁴²

Pembelajaran sosial emosional pada wilayah pendidikan Islam dapat dibangun dari karakter yang disebutkan dalam surat al-Aḥzāb/33: 35, dimana variabel muslim (menjadi individu Islam) dengan indikatornya yakni bersegera dan berkemampuan untuk melaksanakan rukun Islam, mukmin dengan indikatornya adalah menjadi lebih kuat dengan enam pilar keimanan dapat diimplementasikan dalam kesehariannya, merupakan bentuk manajemen diri seseorang akan kesadarannya bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Ta'ala. Kesadaran manusia dalam meyakini keberadaan Tuhan, membuat dirinya untuk taat/takwa, jujur dan menyukai kejujuran. Kemampuan manusia untuk mencari makna dan nilai kehidupan melalui keterlibatan kecerdasan spiritual merupakan suatu refleksi eksistensial pengembangan dan

³⁸ Quthb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*.

³⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. M Iqbal Kadir, terjemahan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

⁴⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Haq, 2018).

⁴¹ Sayyid Quthb and penerjemah M. Misbah, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Dii Bawah Naungan Al Quran* (Jakarta: Robbani Press, 2008).

⁴² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*.

kesadaran diri yang dapat berperan utama dalam fenomena makna kehidupan.⁴³ Karakter sabar dan fokus/khusyu dapat menjadikan seseorang berpikir lebih bijaksana dan mengurangi tekanan emosionalnya. Karakteristik sabar dan khusyu/fokus merupakan bagian dari wilayah kepribadian seseorang dan wilayah kepribadian yang baik dapat memberikan pengaruh pada kesuksesan akademik seseorang.⁴⁴ Konsep SEL sangat jelas tergambar dalam karakter dermawan/suka menolong dan memberi kepada sesama atau bersedekah, puasa yakni melatih diri untuk lebih sehat secara jiwa dan raga, menjaga kehormatannya, selalu terlibat dalam kegiatan positif yang meningkatkan kedekatan dirinya pada nilai-nilai spiritual serta memiliki kesadaran penuh untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt.

Ketika globalisasi mengarahkan manusia pada golongan materialistis, yakni menjadikan referensi sumber materi ilmu pengetahuan hanya terbatas pada materi atau pemikiran yang hanya dapat diraih dengan rasionalitas, pendidikan Islam dengan merujuk pada sumber ilmu pengetahuan Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah juga hikmah dan ketentuan rahasia-rahasia Allah *Ta'ala* yang telah dianugerahkan kepada manusia dapat menyentuh sisi atau dimensi ruh manusia yang berimplikasi pada akal dan raga. Ayat-ayat kauliyah dan ayat-ayat kauniyah adalah nikmat dan rahasia terbesar bagi manusia yang dapat menjadi sarana terbaik untuk membantu manusia membangun dunia serta menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Ṣād/38: 26*

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ
إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Fenomena peristiwa kasuistik yang menimpa peserta didik berupa kecemasan, stres hingga depresi pada anak, dimana emosi yang lahir sebagai akibat kecemasan dan tekanan dapat menjadi pemicu munculnya penghalang ketika siswa belajar, menjadi suatu tantangan terhadap keberlangsungan pendidikan. Emosi dan konteks sosial membentuk koneksi saraf yang berkontribusi pada perhatian, konsentrasi dan memori sampai dengan penerapan ilmu pengetahuan, sehingga penyelesaiannya adalah harus

⁴³ Katarzyna Skrzypińska, "Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life," *Journal of Religion and Health* 60, no. 1 (2021): 500–516, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01005-8>.

⁴⁴ Kimberly A. Barchard, "Does Emotional Intelligence Assist in the Prediction of Academic Success," *Educational and Psychological Measurement* 63, no. 5 (2003): 840–58, <https://doi.org/10.1177/0013164403251333>.

⁴⁵ Yusuf Al Qaradhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban* Jakarta: Gema Insani Press, (1998).

ada upaya memodifikasi interaksi aspek-aspek unik dari peserta didik dan konteks keluarga, komunitas dan kelasnya, sehingga siswa yang memiliki kebutuhan dan lintasan yang berbeda mendapatkan instruksi yang berbeda untuk dapat seluruh siswa mengalami pertumbuhan optimal dalam kompetensi, kepercayaan diri dan motivasi. Implikasi utama atas terintegrasinya seluruh aspek pendidikan (termasuk aspek agama) bagi para pendidik adalah sistem perkembangan yang terintegrasi dan dinamis, yakni integrasi mendalam dan optimal semua aspek lingkungan pendidikan yang mendukung semua dimensi perkembangan anak didik.⁴⁶ Periode globalisasi dan standarisasi teknologi informasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia yang juga signifikan mempengaruhi perilaku, gaya hidup masyarakat dan komunikasi masyarakat. Fasilitas dan sarana ketersediaan teknologi dan informasi di tengah kehidupan masyarakat adalah untuk dapat memberikan kemudahan dan kemanfaatan bagi masyarakat bertahan menghadapi kompetisi global. Beberapa penelitian menganalisis bahwa globalisasi juga memberikan banyak kemudahan dengan adanya keberadaan peningkatan fasilitas yang mendorong masyarakat muslim moderen untuk juga berkontribusi dalam menyebarkan materi-materi atau literatur Islam yang berdampak pada kemajuan pendidikan yang berbasis pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam.⁴⁷

Kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi diri pribadi manusia sebagaimana teori mengenal dan mempengaruhi emosi merupakan satu teori yang kompleks namun dapat dipelajari oleh peserta didik. Kecerdasan emosional akan mengarahkan seseorang untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan. Emosi atau perasaan menjadi faktor krusial seseorang, sehingga pengetahuan yang bersifat emosional terkadang lebih diutamakan daripada pengetahuan tehnikal.⁴⁸ Adanya integrasi nilai-nilai agama dan budaya pada pembelajaran sosial emosional seperti meengintegrasikan pendidikan karakter yang disebutkan dalam surat al-Aḥzāb/33: 35 sebagai tolak ukur objek capaian pendidikan merupakan *platform* pembelajaran yang berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat. Sepuluh karakter yang tertera dalam suart al-Aḥzāb/33: 35 selanjutnya bisa dikembangkan dalam lingkungan pendidikan dalam visi misi dan kurikulum serta seperangkat materi pembelajaran yang disesuaikan mulai dari tahapan dini sampai dengan tahapan lanjut, dan melibatkan norma kultur dan budaya yang ada di tengah-tengah Masyarakat.

Tantangan globalisasi menuntut umat manusia harus dapat menyeimbangkan dan menciptakan kondisi harmonis atas dua tantangan globalisasi yakni pencarian identitas yang khas dan pencarian koherensi global. Tindakan yang lebih efektif adalah

⁴⁶ Linda Darling-Hammond et al., "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development," *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97–140, <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.

⁴⁷ Sheikh Muhamad Hizam Sheikh Khairudin and Mohammad Amin Mohammad, "The Role of Information Technology on the Muslim Community in the Era of Globalization and Digitalizatio," *Journal of Information Technology Management* 13, no. 3 (2021), <https://doi.org/DOI: http://10.22059/jitm.2021.83236>.

⁴⁸ Joanna Samul, "Emotional and Spiritual Intelligence of Future Leaders: Challenges for Education,," *MPDI Education Sciences*, 10, no. 7 (2020): 1–10.

mengeksplorasi potensi daerah/wilayah masyarakat yang melibatkan sejarah kebudayaan dan kultur masyarakat setempat termasuk ideologi dan nilai-nilai religius masyarakat. Upaya melibatkan potensi dan nilai-nilai dan kultur budaya masyarakat setempat merupakan suatu energi tertentu yang juga mampu mengatasi resiko ketidaksetaraan dan ketidakadilan pada masing-masing perspektifnya. Upaya pendidikan menghadapi globalisasi yakni pendidikan yang berkelanjutan yang dapat menerapkan tidak hanya konsep pemikiran kritis namun juga penilaian individu dalam masyarakat yang memiliki kebiasaan menghormati aturan sosial dan ritual agama. Ideologi yang kuat dan loyalitas agama yang tinggi mampu menumbuhkan nilai-nilai universal pendidikan moral dalam situasi globalisasi saat ini.⁴⁹ Tantangan globalisasi mensyaratkan masyarakat dunia untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan kekayaan intelektual dengan metode eksplorasi mendalam namun tetap memiliki jiwa rendah hati dan intelektual yang tinggi secara pribadi yang dapat menghimpun berbagai dialog atau komunikasi atas keragaman identitas dan karakter manusia, sehingga kebutuhan periode globalisasi di wilayah pendidikan adalah bukan hanya kemampuan individu dalam menghadapi peningkatan teknologi, sikap toleransi atau kepekaan emosi, namun kepekaan atas budaya dan nilai-nilai religius yang esensial.

Pendidikan sebagai instrumen esensial dalam pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara, merupakan senjata ampuh bagi individu dalam meraih kemerdekaannya sehingga mampu mengatasi masalah dan berbagai tantangan kehidupan. Peningkatan yang signifikan dalam kualitas pendidikan bukan tidak mungkin dapat diraih dengan mengacu dan menganalisa kembali kekayaan sumber daya dan pengalaman-pengalaman serta faktor lingkungan yang mempengaruhi mutu pendidikan. Kebijakan dan konsep tujuan pendidikan harus secara inklusif merespon berbagai keragaman baik latar belakang, kebutuhan, dan lingkungan seluruh peserta didik.⁵⁰ Multidimensi permasalahan pendidikan yang fluktuatif, terutama sangat mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan Islam yang semestinya mengalami peningkatan perkembangan dinamis untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial budaya di masyarakat.

Perspektif masyarakat sosial terhadap globalisasi dan pengaruhnya terhadap pendidikan yakni kebutuhan globalisasi menyiratkan kesiapan belajar dari peserta didik, melintasi dimensi kultur budaya dan agama, yaitu suatu kemampuan yang ihsan (dalam perspektif Islam) artinya kemampuan individu untuk dapat melihat/memperhatikan orang lain sebagaimana dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

⁴⁹ Aga (H.H. Prince Karim) Khan, "Annual Meeting of the International Baccalaureate 2008" (Peterson Lectures, 2012), <https://www.ismaili.net/timeline/2008/us/20080424global.html>.

⁵⁰ Rehaf A. Madani, "Analysis Of Education Quality, A Goal of Education for All Policy," *Journal Higher Education Studies*; 9, no. 1 (2019), <https://doi.org/DOI:10.5539/hes.v9n1p100>.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Surat al-Hujurat menegaskan bahwa sebagai suatu refleksi kemuliaan kitab al-Qur'an yang memiliki muatan hakikat ilmu pengetahuan yakni hakikat wujud (ilmu pengetahuan alam), dan hakikat nilai-nilai kemanusiaan. Muatan nilai yang agung dalam al-Qur'an membuka cakrawala yang tinggi dan *worldview* yang futuristik atas akal, jiwa, hati dan raga manusia, yang kemudian dapat menghadirkan pemikiran yang mendalam dan pemanfaatannya atas nilai-nilai yang esensial bagi akal dan jiwa manusia sehingga menjadi pijakan diri manusia untuk mampu menjaga eksistensi dirinya di dunia.⁵¹

Adat-budaya dan pembiasaan kehidupan manusia dibentuk oleh suatu obsesi atau kecenderungan yang kuat atas metafisik individu yang dengan sengaja dan penuh kehati-hatian dikonstruksi sebagai sarana untuk beribadah atau bentuk ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam segala bentuk kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya sebagai individu. Pada kenyataannya, fenomena kehidupan dunia hingga saat ini, adalah bahwa kesadaran manusia tengah menghadapi permasalahan metafisik dan seluruh sistem keteraturan yang dibuat manusia dalam semua tahapan perkembangannya. Permasalahan ini membuat para sosiolog berupaya untuk mengkarakteristikan manusia sebagai makhluk hidup yang pada dasarnya adalah besifat religius.⁵²

Periode globalisasi menghadirkan berbagai tekanan yang menuntut perubahan pada seluruh aspek yang seringkali beriringan dengan berbagai resiko, maka oleh karenanya masa depan pembangunan dan perkembangan peradaban suatu bangsa yang berkelanjutan harus dapat segera diidentifikasi dengan strategi tindakan khususnya dalam pendidikan. Kurikulum dan materi/buku pelajaran sekolah yang selama ini hanya merespon sebagian dari motivasi, kapasitas, dan bakat peserta didik, dimana konten dan aplikasi kurikulum serta materi ajar yang diusulkan bahkan tidak menyediakan tawaran atau kesempatan untuk mempersonalisasikan pendekatan pembelajaran. Demikian juga dengan praktik-praktik di sekolah yang berhasil diinvestigasi juga masih jauh dari ide pemikiran alternatif sumber pembelajaran.⁵³

Terdapat dampak yang signifikan dari program-program pembelajaran sosial-emosional dengan hasil capaian yang positif, seperti meningkatnya perilaku dan sikap yang baik, performa akademik yang tinggi, dan tingkat tekanan emosional yang rendah. Teori perubahan kemudian diaplikasikan sebagai proyek/program yang

⁵¹ Quthb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*.

⁵² Malik Bennabi, *The Qur'anic Phenomenon* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2001).

⁵³ carmen valentina Radulescu, Mihaela Diana Oancea Negescu, and Raluca Georgescu, "The Pressure of Globalization on Educational Evolution in Emerging," *SHS Web of Confernces 74 Globalization & Its Socio-Economic Consequences* 06026 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/20207406026>.

dijalankan di lembaga pendidikan/sekolah yang terdiri dari kegiatan yang menjadi intervensi utama sebagai contohnya adalah para pendidik yang diberikan pelatihan pengembangan professional untuk meningkatkan hubungannya dan fokus pada anak didik, para pendidik menerima pelatihan secara berkesinambungan tentang motivasi pendidikan jiwa. Program ini dapat secara efektif membangun interaksi atau hubungan guru dan siswa yang lebih berkualitas. Wilayah sentral pengajaran dan pembelajaran yang dapat membimbing/mendidik siswa adalah dengan merangkul dan adaptasi timbal balik, dimana siswa merasakan eksistensi pendidik yang dapat memberikan motivasi dan solusi bagi setiap pertanyaan dan gambaran yang diinginkannya. Beberapa kajian ditindak lanjuti untuk menginvestigasi dampak yang menguntungkan program-program pembelajaran sosial-emosional dengan terminologi yang lebih luas dan berkesinambungan. Contohnya adalah keterlibatan distrik atau pemangku wilayah dimana institusi pendidikan berada, yakni dengan menyediakan struktur yang koheren seperti menyediakan sarana konsultasi terkait pelaksanaan dan kebijakan pembelajarn sosial-emosional, hingga adanya sarana komunikasi yang mudah sebagai suatu pelayanan terintegrasi yang dapat memonitor perkembangan dan kemajuan pembelajaran sosial-emosional.⁵⁴

Sistem pendidikan kontemporer periode globalisasi saat ini tentunya akan lebih mempedulikan aktivitas di lembaga pendidikan, yakni sekolah untuk lebih relevan, inovatif dalam menghadapi perbekalan generasi penerus bangsa agar kemudian dapat meraih capaian pendidikan yang sebenarnya, berkontribusi dan bermanfaat banyak untuk dirinya dan masyarakat. Generasi yang diharapkan adalah individu yang kreatif dan memiliki pemikiran bahwa kreativitas dapat dikembangkan diperluas melintasi berbagai ilmu pengetahuan, karena pada esensinya kreativitas berada dalam konteks sosial yang lebih terbuka.⁵⁵ Pendidikan merupakan eksponen perkembangan masa depan manusia sebagai individu dan masyarakat. Periode globalisasi dengan seluruh implikasi dan tantangannya memberikan peluang bahwa dunia pendidikan dapat ditransformasi dalam pengembangan dan praktiknya. Paradigma baru dibutuhkan untuk merevitalisasi pendidikan dengan serangkaian strategi implementasi yang koheren untuk sebuah perubahan pendidikan dan kesuksesannya. Suatu paradigma akan dapat menekankan pada pengembangan kecerdasan majemuk kontekstual peserta didik, termasuk kecerdasan peserta didik dalam sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi dan proses pembelajaran dalam pendidikan.⁵⁶ Efektivitas pembaharuan pembelajaran sosial-emosional dapat terjadi dengan meningkatkan pengetahuan tentang berbagai makna dan fungsi secara khusus fungsi sosial-individu dengan tidak mengabaikan fungsi lainnya.

⁵⁴ Stephanie M Jones et al., "Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context," *Educational Psychologist* 0, no. 0 (2019): 1–15, <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>.

⁵⁵ Julian Sefton-Green and Liora Bresler, "Theories and Histories: Creative Learning and Its Contexts," in *Handbook of Creative Learning* (New York: Te Routledge International Book Series, 2011).

⁵⁶ Yin Cheong Cheng, *New Paradigm For Re-Engineering Education: Globalization, Localization and Individualization* (Netherland: Springeronline.com e-book, 2005).

Sumber ilmu pengetahuan Islam yakni al-Qur'an memiliki banyak komposisi dan desain yakni informasi yang terperinci dan bernilai, namun al-Quran bukanlah buku atau buku instruksi. Ayat-ayat dalam al-Qur'an memiliki rangkaian berlapis yang dapat menghantarkan cahaya bagi fakta-fakta saintifik. Kitab al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia, ditinjau dari perspektif psikologis, membebaskan manusia dari keraguan dan kebimbangan. Sejauh ini, studi pemikiran al-Qur'an memiliki hubungan terhadap sudut pandang psikologi dan sejarah, yang terimplementasi pada diri Muhammad Rasulullah ﷺ sebagai teladan umat manusia. Al-Qur'an hadir memberikan tatanan dalam konfigurasi alam semesta sebagai karakteristik hukum pada jiwa manusia yang sangat menarik dan beragam, berinduk pada suatu fundamental yang sama, selalu mempesona dan selama penuh mukjizat.⁵⁷ Al-Qur'an banyak menjelaskan pemaparannya, tidak hanya tentang tujuan dan eksistensi agama yang hadir dalam kehidupan yang beragam, juga berbagai jenis dan karakter manusia. Gambaran dan karakter manusia yang dijelaskan dalam al-Qur'an bersifat keseluruhan atau parsial individu, yang disebutkan berulang-ulang, yang pasti ada keadaan karakter manusia ini dalam setiap komunitas sosial manusia dalam setiap generasi. Al-Qur'an memiliki kemukjizatan untuk menguatkan bahwa karakteristik manusia ini bersifat abadi dan kekal melintas ruang dan waktu melampaui batas setiap generasi. Al-Qur'an menyediakan materi-materi yang dapat dengan mudah menyentuh jiwa, akal dan membangkitkan perasaan manusia, dengan fenomena yang tergambar jelas. Metode al-Qur'an dalam mengarahkan manusia dijelaskan dengan ilustrasi makna rasional untuk dapat berdialog dengan akal dan penjelasan abstrak yang dapat berdialog dengan perasaan emosional manusia.⁵⁸

Surat al-Aḥzāb/33: 35 merupakan penjelasan tentang karakter manusia yang dapat mewakili kesempurnaan sifat individu. Karakteristik yang jelas dan bertahap dalam ayat ini memberikan arahan dan pembinaan pembelajaran sosial-emosional individu khususnya peserta didik dalam menghadapi globalisasi dan implikasinya. Muatan dan ilmu pengetahuan yang bertahap dapat menuntun para pembelajar lebih mendekati pada pemahaman dan penjelasan yang esensial atas daya pemikiran dan kesiapannya. Strategi pembelajaran karakteristik dalam ayat ini menghantarkan peserta didik untuk menguasai materi yang teruat di dalamnya dengan seluruh persiapan yang baik. Keistimewaan sifat beribadah kepada Allah Swt. yang termuat dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 35 merupakan elemen fundamental yang tidak dapat terpisahkan dari perilaku sosial-emosional manusia, karena karakteristik yang dihadirkan merupakan instrument manusia dalam menghadapi masa kehidupan dunia khususnya periode globalisasi dan masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Globalisasi memberikan implikasi besar dan menyeluruh terhadap pendidikan termasuk karakteristik, landasan dan tujuan atau capaian pendidikan. Landasan yang

⁵⁷ Malik Bennabi, *The Qur'anic Phenomenon: An Essay of a Theory on the Qur'an* (Kuala Lumpur, Malaysia: Islaic Book Trust, 2001).

⁵⁸ Sayyid Quthb and Penerjemah Fathurrahman, *At-Tashwiirul Faniy Fil-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

utama digunakan dalam globalisasi adalah ilmu pengetahuan yang intensif, informatif dan inovatif dan memberikan pergeseran yang utama dalam keseimbangan sosial/masyarakat yakni menguatnya karakter yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai diri manusia. Kasus-kasus yang menimpa peserta didik yakni emosi yang lahir sebagai akibat kecemasan dan tekanan atas pengaruh globalisasi dapat menjadi stimulan yang menghambat proses belajar. Pembelajaran sosial-emosional sebagai suatu kurikulum dan modul pembelajaran merupakan suatu metode pembelajaran yang mengarahkan siswa pada karakter atau sikap perilaku yang berkemampuan untuk dapat mengatur/memanaje emosional sehingga menjadi benteng pertahanan yang baik ketika berhadapan dalam lingkungan sosialnya. Pembelajaran sosial-emosional merupakan program pembelajaran yang berkesinambungan berdasarkan atas fenomena yang dihadapi oleh wilayah pendidikan dalam meningkatkan kekuatan eksistensi dan pertahanan dirinya sebagai manusia di periode globalisasi. Kemampuan yang tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, namun yang lebih urgen lagi adalah kemampuan asertif dan psikologi yang berskala sosial kemasyarakatan. Tantangan pendidikan Islam untuk dapat melahirkan individu yang memiliki kemampuan komprehensif dan dapat beradaptasi secara global. Pendidikan Islam termotivasi untuk dapat mengeksplorasi dan memvalidasi teori pembelajaran yang bersumber dari sumber ilmu pengetahuan Islam yang dapat diterima dengan kuat oleh masyarakat dunia sehingga dapat menjadi suatu platform memperkuat daya saing global pendidikan Islam di berbagai tingkatan. Pembelajaran sosial-emosional berbasis Islam dapat disusun melalui teori karakter manusia yang digambarkan dalam Al-Qur'an, salah satunya sebagaimana karakter manusia yang tertera dalam surat Al-Ahzab ayat 35. Karakter muslim, mukmin, takwa, sidik/memiliki integritas dalam kejujuran, sabar, fokus, dermawan, berpuasa, menjaga diri dan raganya dari perbuatan tercela, dan selalu rajin beribadah dan mengingat Tuhannya merupakan karakter manusia yang tidak hanya menjadikan manusia menjadi insan yang mampu untuk mengendalikan diri, mampu untuk berpikir cerdas, visioner, berempati dan peduli dengan orang lain, namun juga dapat menjadikan diri seseorang penuh rasa bertanggung jawan dalam setiap keputusan yang dibuat sehingga menjadikan dirinya memiliki hubungan yang baik kepada Masyarakat. Penelitian pembelajaran sosial-emosional berbasis pendidikan Islam yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk dapat mengeksplorasi lebih mendalam aplikasi dan implementasi konkrit pembelajaran sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2016.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Edited by M Iqbal Kadir. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Sheikh, Basil, and Sulaiman B. "Approaches for Teaching, Learning, and Doing Research as Deduced from the Qur'an and Sunnah." *Basil Al-Sheikh Dan Sulaiman B, Approaches for Teaching, Learning, and Doing Research as Deduced from the Qur'an and Sunnah, The International Medical Journal, Vol. 8, No. 2, College of Applied Medical Sciences, King Faisal University, Dammam,*

- Saudi Arabi* 8, no. 2 (2009).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31436/imjm.v8i2.759>.
- Alim, Akhmad. *Pendidikan Jiwa: Terrapi Spiritual Manusia Moderen*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2018.
- Amita Gupta. "How Neoliberal Globalization Is Shaping Early Childhood Education Policies in India, China, Singapore, Sri Lanka and The Maldives." *Policy Futures in Education* 16, no. 1 (2018): 11–28.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Atta Quainoo, Eric, Ruby Aggrey, Derrick Aggrey, Francis Adams, Ernest Opoku, and Zakaria Wanzam Abubakari. "The Impact of Globalization on Education: A Blessing or a Curse." *Education Journal* 11, no. 2 (2022): 70.
<https://doi.org/10.11648/j.edu.20221102.13>.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj*. Edited by Abdul Hayyie al Kattani. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Barchard, Kimberly A. "Does Emotional Intelligence Assist in the Prediction of Academic Success." *Educational and Psychological Measurement* 63, no. 5 (2003): 840–58. <https://doi.org/10.1177/0013164403251333>.
- Bennabi, Malik. *The Qur'anic Phenomenon: An Essay of a Theory on the Qur'an*. Kuala Lumpur, Malaysia: Ismaic Book Trust, 2001.
- Brackett, Marc A, Craig S Bailey, Jessica D Hoffmann, Dena N Simmons, Marc A Brackett, Craig S Bailey, Jessica D Hoffmann, et al. "RULER : A Theory-Driven , Systemic Approach to Social , Emotional , and Academic Learning." *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 144–61.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1614447>.
- C.C. Wolhuter, and Eweling K. "Reframing the Concept of Globalization and Human Capital in Contemporary Education." *International Journal of Educational Research, Elsevier*, 118 (2023).
- Darling-Hammond, Linda, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron, and David Osher. "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam. "Laporan Kinerja Program Pendidikan Islam tahun 2021 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam," 2021, 1–50.
- Durlak, Joseph A., Celene E. Domitrovich, Roger P. Weissberg, and Thomas P. Gullotta. *Handbook of Social and Emotional Learning*. New York & London: The Guilford Press, 2015.
- Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, and Kriston B. Schellinger. "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions." *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–32. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.
- Elias, Maurice J., and Al Et. *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria, Virginia, USA: Association for Supervision and

- Curriculum Development, 1997.
http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AOlqSwQP09cC&pg=oi=fnd&pg=PR5&dq=Rachael+Kessler&ots=GpKEJ_q5Vc&sig=7SDEQMpnURiu9cwkcJpf8J9CSD4.
- Eloy Gálvez-López. "Formative Feedback in a Multicultural Classroom: A Review, Teaching in Higher Education." *Routledge, Taylor Francis Online Journal*, 2023, 1–20.
- Farid, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2011.
- Gupta, Amita. "How Neoliberal Globalization Is Shaping Early Childhood Education Policies in India, China, Singapore, Sri Lanka and the Maldives." *Policy Futures in Education* 16, no. 1 (2018): 11–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1478210317715796>.
- Hidayat, Mupid, R. W. A Rozak, K. A. Hakam, M. D. Kembara, and M. Parhan. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 186–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam At - Taqwa, 2018.
- Iqbal, Muhammad Adil. "Islam, Globalism and Globalisation." *Journal of Islamic Governance*, no. October (2021). <https://doi.org/10.53105/tp-12>.
- Ivandianto. "Facing the Industrial Revolution 4.0 with Sufistic Transpersonal Psychology" 395, no. Acpch 2019 (2020): 6–10. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.002>.
- Joanna Samul. "Emotional and Spiritual Intelligence of Future Leaders: Challenges for Education, ." *MPDI Education Sciences*, 10, no. 7 (2020): 1–10.
- Jones, Stephanie M, Michael W Mcgarrah, Jennifer Kahn, Stephanie M Jones, Michael W Mcgarrah, and Jennifer Kahn. "Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context." *Educational Psychologist* 0, no. 0 (2019): 1–15. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>.
- Julian Sefton-Green, and Liora Bresler. "Theories and Histories: Creative Learning and Its Contexts." In *Handbook of Creative Learning*. New York: Te Routledge International Book Series, 2011.
- Khairudin, Sheikh Muhamad Hizam Sheikh, and Mohammad Amin Mohammad. "The Role of Information Technology on the Muslim Community in the Era of Globalization and Digitalizatio." *Journal of Information Technology Management* 13, no. 3 (2021). <https://doi.org/DOI: http://10.22059/jitm.2021.83236>.
- Khan, Aga (H.H. Prince Karim). "Annual Meeting of the International Baccalaureate 2008." 2012. <https://www.ismaili.net/timeline/2008/us/20080424global.html>.
- Khilmiyah, Akif, and Fitriah M Suud. "Innovation of Islamic Religious Education Learning with Social Emotional Learning Approach to Improve Character."

- International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net* 13, no. 7 (2020): 2020.
https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_7/13767_Khilmiyah_2020_E_R.pdf.
- Kismiati, Dyah Aniza. "Implementasi Nilai-Nilai Social Emotional Learning (SEL) Melalui Permainan Monopoli Sistem Pendengaran Untuk Siswa SD," 2019, 30–36.
- M. Bracket, Craig S. Bailey, and Denna N. Simmons. "Ruler: A Theory-Driven, Systemic Approach to Social, Emotional, and Academic Learning." *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 144–61.
- Malik Bennabi. *The Qur'anic Phenomenon*. Malaysia: Islamic Book Trust, 2001.
- Marshall, Katherine. "Global Education Challenges: Exploring Religious Dimensions." *International Journal of Educational Development* 62 (September 1, 2018): 184–91. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2018.04.005>.
- Mo, Magdalena, and Ching Mok. "Social and Emotional Learning." *Educational Psychology* 39, no. 9 (2019): 1115–18.
<https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1654195>.
- Mori, Lynsey. "Towards a Perfect Universal Educational Curriculum." *Contemporary Educational Researches Journal* 12, no. 4 (2022): 256–62.
<https://doi.org/10.18844/cej.v12i4.8486>.
- Moyle, Kathryn, Anita Rampal, Dewi Rochsantiningsih, and Kristiandi. "Rapid Review of Curriculum 2013 and Textbooks." *Agency for Research and Development (BALITBANG), Ministry of Education and Culture*, 2017.
- Muhammad Adil Iqbal and Shaikh Abdul Mabud. "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat)." *Strategic Studies* 39, no. 3 (2019): 73–88.
<https://doi.org/10.53532/ss.039.03.00106>.
- Muhammad Iwan Abdi. "The Implementation of Character Education in Kalimantan Indonesia: Multi Site Studies,." *Journal of Education, Dinamika Ilmu, IAIN Samarinda* 18, no. 2 (2018).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1289>.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Oberle, Eva, and Kimberly A. Schonert-Reichl. "Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children's Social and Emotional Competence in Schools," no. October (2017): 175–97.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6_11.
- Ozer, Simon, Jonas R. Kunst, and Seth J. Schwartz. "Investigating Direct and Indirect Globalization-Based Acculturation." *International Journal of Intercultural Relations* 84, no. July (2021): 155–67.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.012>.
- Pearlman, Bob. "Twenty-First Century Learning in School: A Case Study of New Technology High School in Napa, California." *New Directions for Youth Development*, no. 110 (2006): 101–12. <https://doi.org/10.1002/yd.170>.
- Qaradhawi, Yusuf Al. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban*.



- Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Jakarta: Robbani Press, 2009.
- Quthb, Sayyid, and penerjemah M. Misbah. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Dii Bawah Naungan Al Quran*. Jakarta: Robbani Press, 2008.
- Radulescu, carmen valentina, Mihaela Diana Oancea Negescu, and Raluca Georgescu. "The Pressure of Globalization on Educational Evolution in Emerging." *SHS Web of Confernces 74 Globalization & Its Socio-Economic Consequences* 06026 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/20207406026>.
- Rahmawati, Dini. "Supporting Students' Social-Emotional Learning in Indonesian Primary Schools." University of Jyväskylä, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Raval, Vaishali V. "From the Margins to the Center: Advancing Research on Caregiver Socialization of Emotion in Asia." *Child Development Perspectives*, 2023, 1–7. <https://doi.org/10.1111/cdep.12487>.
- Rehaf A. Madani. "Analysis Of Education Quality, A Goal of Education for All Policy." *Journal Higher Education Studies*; 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/DOI:10.5539/hes.v9n1p100>.
- Reimers, Fernando M. *Educating Students to Improve the World. Springer Briefs in Education*, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-3887-2>.
- Rippin, Andrew, and Jawid Mojaddedi, eds. *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an. Language*. 2nd ed. Wiley Blackwell, 2017. <https://doi.org/DOI:10.1002/9781118964873>.
- Rizvi, Fazal, and B Lingard. *Globalization Education Policy*. Taylor and Francis, 2009. <https://doi.org/10.4324/9780203867396>.
- Sahlberg, Pasi. "Trends in Global Education Reform since the 1990 s: Looking for the Right Way." *International Journal of Education, Elsevier, Vol. 98, 98* (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102748>.
- Sayyid Quthb, and Penerjemah Fathurrahman. *At- Tashwiirul Faniy Fil-Qur'an* . Jakarta: Gema Insani , 2004.
- Skrzypińska, Katarzyna. "Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life." *Journal of Religion and Health* 60, no. 1 (2021): 500–516. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01005-8>.
- Syihabuddin. "Landasan Psikologis Pendidikan Islam." Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Turner, Bryan S. *The Routledge International Handbook of Globalization Studies*. Second. New York: The Taylor & Francis e-Library, 2010.
- Wirajaya, Ganda, Lingga Agustina Suganda, and Zuraida Zuraida. "Indonesian Students' Social-Emotional Competencies and Their English Academic Achievement." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13, no. 2 (2019): 163–69. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12160>.
- Yin Cheong Cheng. *New Paradigm For Re-Engineering Education: Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springeronline.com e-book,



NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam
Vol. 9, No. 2 (2023): 264-287

Website: <https://journal.stiba.ac.id/index.php/nukhbah/index>
ISSN : 2685-7537 (online); 2338-5251 (Printed)

2005.

Zakso, Amrazi, Iskandar Agung, Ety Sofyatinigrum, and M Calvin Capnary.
“Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia.” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 2 (2022): 2254–73. <http://journalppw.com>.